

## BAB II TINJAUAN TEORI

### A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

#### 1. Strategi Dakwah

##### a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu bersumber dari kata دَعَا يَدْعُو دَعَاً (da'a, yad'u, da'watan) yang artinya seruan, panggilan, undangan atau do'a.<sup>1</sup>

Warson Munawir menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 104 :

وَيَأْمُرُونَ الْحَيَرَ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ  
هُمُ وَأَوْلِيَاكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>3</sup>

Secara terminologi dakwah itu berarti mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh

<sup>1</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta :2009), 01.

<sup>2</sup> Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), 439.

<sup>3</sup> QS. Ali Imran Ayat 104

kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.<sup>4</sup>

Pengertian dakwah secara istilah yang diartikan oleh berbagai ahli sebagai berikut:

- 1) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 2) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan kecerdasan dan kebijaksanaan (hikmah) untuk mengikuti pencerahan Allah dan para Utusan-Nya.
- 4) Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- 5) Syekh Muhammad Abduh menyatakan bahwa dakwah bermanfaat dalam membantu dan mencegah fardlu munkar yang wajib bagi seluruh umat Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Drs. Barmawie Umary. *Azas-Azas Ilmu Dakwah* (Solo: Ramadhani, 1984), 52.

<sup>5</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2006), 17.

**b. Unsur-Unsur Dakwah**

Adapun unsur-unsur dalam dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Da'i (penafsir dakwah), komunikator yang memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan pesan dakwah kepada orang-orang secara individu, kelompok, atau seluruh masyarakat.
- 2) Materi dakwah, yaitu pesan atau substansi dakwah yang tercampur sedemikian rupa sehingga efektif mencapai penerima dakwah.
- 3) Penerima dakwah (audience, public atau massa) yang menjadi sasaran, kemana dakwah ditujukan
- 4) Saluran dakwah melalui mana dakwah disebarluaskan, atau media dakwah. Adapun mediana: lisan, tekstual, visual, audiovisual, bahkan uswatun hasanah (teladan yang baik) dan altruisme perusahaan.
- 5) Efek dakwah, merupakan hasil yang dapat dicapai dengan dakwah yang telah diberikan, atau akibat dari dakwah tersebut. Dengan kata lain, dakwah yang disampaikan dapat mencapai tujuannya.<sup>6</sup>

**c. Media Dakwah**

Adapaun yang dimaksud dengan “media dakwah” adalah suatu cara penyampaian informasi dakwah kepada mad'u.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas media dakwah yang merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai pendukung berlangsungnya pesan komunikasi (da'i) pada

---

<sup>6</sup> Latief Rousydiy, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi* (Medan:Firma Rimbow, 1995). 96.

<sup>7</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 288.

khalayak (mad'u). Atau apa saja yang dapat memperlancar jalannya gagasan (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (da'i) dalam proses pelaksanaan dakwah.. Dan ada dua macam bentuk media dalam proses penyampaian dakwah:

1) Non Media Massa

Yaitu bentuk komunikasi yang digunakan dalam subjek tertentu baik secara individual maupun kelompok tertentu seperti, papan pengumuman, telepon, surat, e-mail, SMS, telegram, CD, faks, dan bentuk lain sebagainya. Semua itu, digolongkan dikarenakan tidak mengandung nilai secara langsung bersamaan serta bentuk komunikannya tidak bersifat massal, seperti manusia atau benda yang seperti utusan.

2) Media massa

Yaitu merupakan komunikasi yang dilakukan bila komunikatornya banyak dan letaknya berjauhan. Secara umum, penggunaan media massa tersebar luas.<sup>8</sup> seperti email, buku, spanduk, poster, leaflet, media massa cetak, elektronik, visual, audio, dan audio visual, serta radio, televisi, dan film bioskop yang bergerak di bidang informasi dakwah, serta orang dan benda penting yang dapat dilakukan pada pertemuan, pertemuan umum, dan sekolah.

Dalam pelaksanaan penyampaian dakwah kita perlu menggunakan sebuah pengaturan untuk mengatur strategi penyampaiannya, dengan menggunakan Manajemen Dakwah untuk mengatur berjalannya proses dakwah. Manajemen dakwah menurut A. Rosyad Shaleh yang mengatakan bahwa manajemen dakwah merupakan bentuk dari proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan

---

<sup>8</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 105-106.

menempatkan orang-orang dalam kelompok sasaran, kemudian bekerja menuju hasil dakwah yang diinginkan.<sup>9</sup>

Manajemen dakwah, menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, adalah suatu perencanaan yang sistematis dan terkoordinasi untuk semua upaya dakwah, dari awal sebelum pelaksanaan sampai dengan berakhirnya kegiatan dakwah.<sup>10</sup>

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa manajemen dakwah itu mengandung makna mengenai sebuah proses pelaksanaan dalam kegiatan dakwah. Yang mana menggunakan sumber daya yang ada, prosesnya dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan. Seluruh proses pelaksanaan sangat membantu untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

Selain itu, tujuan dakwah secara umum adalah untuk mempengaruhi perilaku khalayak sasaran (mad'u) agar mendorong mereka untuk memeluk dan mau hidup dengan prinsip-prinsip Islam. dengan permasalahan pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Sedangkan tujuan dakwah secara khusus merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah.<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Strategi Dakwah

Sebuah strategi harus memiliki landasan atau rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pada dasarnya adalah alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi organisasi adalah bagaimana memanfaatkan sumber

---

<sup>9</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang:1977), 123.

<sup>10</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 36-37

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Kencana ,2009), 78.

dayanya sebaik mungkin untuk mencapai tujuannya dalam kondisi yang paling menguntungkan.<sup>12</sup>

Sebuah "taktik" atau pendekatan konseptual untuk strategi yang dapat mencapai garis besar dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah bagaimana istilah "strategi" sering dikaitkan.<sup>13</sup>

Strategi dakwah adalah seperangkat tujuan untuk menyebarkan berita terkait kegiatan yang diatur untuk menyebarkan berita. Dalam teknik ini ada dua unsur yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Strategi adalah jenis rencana yang akan ditindaklanjuti, memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya serta kekuatan. Akibatnya, strategi adalah proses menciptakan rencana kerja, bukan tindakan yang benar-benar bertindak.
- b. Strategi ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu tujuan adalah kekuatan pendorong di balik semua pilihan perencanaan strategis. Oleh karena itu, tetapkan target yang tepat sehingga Anda dapat mengevaluasi keberhasilan strategi sebelum memutuskannya.<sup>14</sup>

Strategi menurut Arifin dalam buku strategi dakwah kontemporer adalah keputusan yang menyeluruh yang berkaitan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan, penyusunan rencana dakwah telah memperhitungkan skenario dan kondisi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan.<sup>15</sup> Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah adalah suatu taktik, metode, siasat, atau manuver yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Beberapa

---

<sup>12</sup> Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2019, 58.

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 2001), 19.

<sup>14</sup> Ali Aziz, *Imu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 349.

<sup>15</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), 227.

elemen pendukung diperlukan agar dakwah Islam dapat terlaksana secara efektif, termasuk rencana dakwah yang disesuaikan.

Beberapa prinsip dakwah yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi dakwah, antara lain:

- 1) Asas filosofis: Konsep ini membahas topik-topik yang berhubungan langsung dengan tujuan proses atau kegiatan dakwah.
- 2) Gagasan tentang keterampilan dan pengetahuan da'i (Achievement dan professionalis). Prinsip ini berkaitan dengan persoalan kompetensi dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- 3) Asas sosiologis: Prinsip ini mencakup topik-topik yang berkaitan dengan latar dan keadaan tujuan dakwah. Politik dakwah, sasaran sosiokultural dakwah, dan lain sebagainya adalah beberapa contohnya.
- 4) Asas psikologis: Konsep ini membahas masalah yang terkait erat dengan tugas yang dimiliki orang satu sama lain. Selain menjadi sasaran dakwahnya, seorang da'i juga merupakan sesama manusia yang masing-masing harus memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dalam mengamalkan dakwah, masalah psikologis harus diperhitungkan.
- 5) Asas efektivitas dan efisiensi: Prinsip ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah harus dilakukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan dengan realisasi hasil.<sup>16</sup>

Menurut Al-Bayanuni, ada tiga jenis strategi dakwah yang berbeda. Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi Sentimental (al-manhaj al-Athifi)

---

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu dakwah* (Jakarta, Amzah, 2009), 107

Strategi Sentimental merupakan pendekatan sentimental mengacu pada dakwah yang menitik beratkan pada aspek hati dan mempengaruhi para mitra dalam sentimen dan hati mitra dakwah. Strategi strategi ini antara lain memberikan mitra dakwah yang mengesankan, mencari nasihat, dan menawarkan pelayanan yang baik. Startegi ini cocok untuk mitra dakwah yang lemah atau terpinggirkan, seperti wanita, anak-anak, orang biasa, mualaf (dengan iman lemah), orang miskin, anak yatim, dan sebagainya.

### 2) Strategi Rasional (al-manhaj al-Aqli)

Strategi Rasional adalah penerapan dakwah melalui berbagai cara yang difokuskan pada faktor mental. Teknik ini memotivasi mitra dakwah untuk berpikir, berpikir, dan belajar. Beberapa cara strategi rasional antara lain menerapkan hukum-hukum logika, berdiskusi, dan menyajikan contoh dan data historis.

### 3) Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissy)

Strategi ini dapat dimulai dengan strategi eksperimental atau ilmiah. Strategi ini dicirikan sebagai sistem dakwah atau seperangkat prosedur dakwah yang ditargetkan pada panca indera dan berdasarkan hasil penelitian dan eksperimen. Strategi ini menghimpun metode dalam bentuk praktik keagamaan, keteladanan, dan teater teatrical.<sup>17</sup>

Strategi dakwah berdasar pula pada QS. Al-Baqarah ayat: 129, pada QS. Ali Imran ayat: 164, dan pada QS Al-Jumu'ah ayat: 164 :

وَيُعَلِّمُهُمُ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ يُتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا فِيهِمْ وَابْعَثْ رَبَّنَا  
الْحَكِيمَ الْعَزِيزُ أَنْتَ إِنَّكَ وَبُرِّكِيهِمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابِ

<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz, *Imu Dakwah* (Jakarta: Kencana,2009), 351-353.



*Artinya:* “Ya Tuhan Kami, utuslah ditengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha perkasa, Maha bijaksana”. (QS. Al-Baqarah: 125).<sup>18</sup>

مَنْ رَسُولًا فِيهِمْ بَعَثَ إِذِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَنْ لَقَدْ  
الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ وَيُرَكِّبُهُمْ إِلَيْهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنْفُسِهِمْ  
مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ ۚ

*Artinya:* Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imran: 164)<sup>19</sup>

يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا الْأَمِيِّنَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ  
كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ وَيُرَكِّبُهُمْ إِلَيْهِ عَلَيْهِمْ  
مُبِينٍ ۚ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), 24.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), 91

*Artinya:* “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS Al-Jumu’ah: 2)<sup>20</sup>

Ayat-ayat di atas menyampaikan gagasan yang sama, yaitu bahwa para rasul memiliki tanggung jawab, dan juga dapat dipandang sebagai taktik dakwah. Mengikuti bagian-bagian di atas, ada tiga cara untuk menyebarkan berita:

- 1) Strategi Tilawah. Saat menggunakan taktik ini, penjelasan khatib untuk didengarkan, atau pesan khatib (pendakwah) dibacakan oleh mitra dakwah. Demikianlah pesan dakwah lisan dan tulisan disampaikan. Alam semesta, termasuk semua unsur dan kejadiannya, termasuk dalam apa yang dimaksudkan oleh ayat-ayat Allah SWT, yang mungkin merujuk pada apa yang tertulis dan apa yang tidak tertulis dalam kitab suci. Taktik ini lebih berkonsentrasi pada ranah kognitif (berpikir), yang ditransformasikan oleh indera pendengaran dan penglihatan kemudian digabungkan dengan akal sehat.
- 2) Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa). Strategi ini melalui unsur psikologis jika metode tajwid melalui indera penglihatan dan indra penglihatan. Penyucian jiwa manusia merupakan salah satu tujuan dakwah. Kekotoran jiwa dapat mengakibatkan berbagai masalah, baik pribadi maupun sosial, serta berbagai macam penyakit, termasuk penyakit hati dan tubuh. Taktik ini bertujuan untuk memenangkan jiwa yang kotor

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), 808

daripada jiwa yang baik. Gejala jiwa yang goyah, rasa aman yang tidak istiqamah, dan akhlak tercela lainnya seperti tamak, kikir, dan lain sebagainya bisa menjadi indikator jiwa yang kotor.

- 3) Strategi Ta'lim, strategi ini mengubah pesan dakwah hampir persis seperti bentuk teknik tilawah. Strategi ta'lim, di sisi lain, lebih formal, sistematis, dan mendalam. Artinya taktik ini hanya dapat digunakan dengan mitra dakwah jangka panjang yang telah mengembangkan kurikulum yang dilakukan secara bertahap dan telah menetapkan tujuan dan sasaran. Dengan menggunakan metode pengajaran ini, Nabi SAW banyak membantu para sahabatnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dakwah harus membuat tahapan pembelajaran, sumber referensi referensi, tonggak dan tujuan yang ingin dicapai agar mitra dakwah dapat memperoleh ilmu hukum, tafsir, atau hadits. Tentu saja, ini akan memakan waktu lama.<sup>21</sup>

### 3. Manajemen Dakwah

Pelaksanaan strategi dakwah perlu adanya perencanaan dan rancangan, dan manajemen dakwah yaitu menurut Munir, ialah metode penyelenggaraan kegiatan dakwah secara metodis dan terkoordinasi, atau kegiatan yang berlangsung sebelum pelaksanaan dan berlanjut setelah usaha dakwah berakhir.<sup>22</sup> Dalam hal ini perlu penerapan fungsi manajemen dakwah agar dakwah dapat tersampaikan sesuai tujuan, yaitu dengan:

#### a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan adalah memutuskan rencana dan tujuan, mengenai apa yang akan dicapai selama periode waktu mendatang, dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan ini.

<sup>21</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta:Kencana, 2016), 353.

<sup>22</sup> M. Munir, Wahyu Illahi , *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 36-

Perencanaan merupakan suatu proses memperkirakan dan perencanaan mengenai apa yang akan dilakukan dan apa yang akan terjadi di masa yang mendatang dan mempersiapkan sesuatu untuk hal tersebut.<sup>23</sup>

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses membangun organisasi dengan membagi tugas yang harus diselesaikan, mengorganisasikan kegiatan, dan melaksanakan proses. Organisasi ini menitikberatkan pada suatu pekerjaan yang diselesaikan secara teratur, rapi, dan metodis untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah menjadi kewajiban individu untuk mencapai tujuan pekerjaan.<sup>24</sup>

c. Actuating (Penggerakan)

Penggerakan merupakan pencapaian tujuan yang ditentukan sebelumnya. Mobilisasi merupakan determinan manajerial dalam suatu organisasi atau lembaga. Fungsi penggerak ini menghubungkan manusia dengan erat. Kemampuan seorang pemimpin dalam memimpin dan menggerakkan anggota atau bawahannya menentukan keberhasilan gerakan tersebut.<sup>25</sup>

d. Controlling (Pengendalian dan Evaluasi)

Pengendalian menurut George R. Terry sebagaimana dikutip I'anut Thoifah adalah suatu taktik yang digunakan untuk mengawasi suatu tindakan yang sedang atau sudah dilakukan. bertahan dan berkembang. Dalam sebuah organisasi, pemantauan dan evaluasi sangat penting.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> John Warman, *Manajemen Pergudangan* (Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1993), cet Ke-3, 23.

<sup>24</sup> Aep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 99.

<sup>25</sup> Muhammad, *Pengantar Manajemen Syariah* (Mataram: Khoiril Bayan, 2002), 129

<sup>26</sup> I'anut, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep* (Malang : Madani, 2015),

Tujuan pengawasan adalah untuk memastikan bahwa manajemen efektif dan bahwa tujuan organisasi terpenuhi. Dengan menciptakan suatu kegiatan yang sesuai dan mengikuti rencana yang telah ditetapkan maka dilakukan pengawasan. Gagasan ini adalah bahwa ada hubungan yang kuat antara perencanaan dan pemantauan.<sup>27</sup>

Manajemen dakwah kemudian berubah menjadi alat yang digunakan oleh organisasi untuk mengelola kegiatan dakwah dengan menyelenggarakan operasi yang terkoordinasi secara sistematis dan mengalokasikan sumber daya manusia secara efektif, memungkinkan tujuan dakwah lebih mudah diwujudkan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Adapun bentuk tujuan dakwah dapat dibedakan dalam dua macam bentuk tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan umum dakwah (mayor objective)  
Tujuan umum dakwah (mayor objective) yaitu Tujuan akhir atau hasil dari keseluruhan usaha dakwa. Karena tujuan ini masih bersifat umum, formulasi yang merinci komponen tambahan masih diperlukan.
- 2) Tujuan khusus dakwah (minor objective)  
Tujuan dan klarifikasi dari tujuan dakwah merupakan tujuan yang berbeda. Tujuan ini berfungsi untuk memperjelas ke mana harus pergi, atau jenis tindakan yang akan dilakukan, kepada siapa, dan secara rinci bagaimana, saat melakukan kegiatan. Berikut ini dapat digunakan untuk menerjemahkan tujuan luas dakwah ke dalam tujuan spesifiknya:
  - a) Mengajak orang-orang yang telah memeluk Islam untuk senantiasa memperdalam ketaqwaan kepada Allah SWT.
  - b) Mendorong orang-orang yang masih muallaf untuk membina pandangan dunia Islam.

---

<sup>27</sup> Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 133.

- c) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d) Mendidik dan mengajarkan anak-anak agar tidak menyimpang dari kecenderungan alamiahnya.<sup>28</sup>

#### 4. Pengertian Organisasi IPNU-IPPNU

##### a. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah sebuah wadah berkumpul individu-individu menjadi kelompok, dimana tempat berlangsungnya kegiatan interaksi sosial, atau dapat dipahami sebagai suatu proses dimana terjadi komunikasi antar karyawan. Organisasi dibuat ketika dua orang atau lebih ingin mendapatkan apa yang mereka butuhkan dari satu sama lain.<sup>29</sup>

Sesuai dengan Robbins, organisasi mungkin merupakan entitas sosial yang sengaja difasilitasi, dengan batas yang umumnya tak henti-hentinya untuk mewujudkan tujuan bersama atau kumpulan tujuan. Organisasi ada untuk mewujudkan tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini, alat atau cara lain harus terlebih dahulu didirikan oleh seorang pelopor. Selanjutnya, Fathoni menunjukkan bahwa organisasi pada umumnya memiliki tiga sifat mendasar: partisipasi, dan keberadaan individu dalam arti lebih dari satu individu.<sup>30</sup>

Organisasi adalah suatu sistem dengan struktur dan perencanaan yang sengaja di mana individu telah berinteraksi satu sama lain dalam cara yang terkoordinasi, menyenangkan, dan didorong untuk mencapai tujuan. Jika ada kumpulan sistem, kami menganggapnya terdiri dari komponen yang saling bergantung ketika

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 60.

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 60

<sup>30</sup> Mahmudi Pradayu, *Pengaruh Aktivitas Organisasi Terhadap Prestasi Belajar*, Jurnal JOM FISIP Vol. 4 No. 2 Studi Kasus Penelitian Pengurus BEM Universitas Riau Kabinet Inspirasi Periode 2016-2017, Riau: Universitas Riau, 2017,3-4.

membahas organisasi sebagai suatu sistem. Sedangkan dalam hal ini dinyatakan bahwa ada tingkat formalitas dan pembagian tugas atau peran tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap anggota kelompok.

Dengan kata lain, setiap kebijakan atau pilihan yang dibuat di tingkat administrasi dan manajerial dilakukan oleh organisasi sebagai jenis administrasi dan manajemen. Dalam hal ini, ada dua cara untuk melihat nilai-nilai inti organisasi. Pertama, organisasi dipandang sebagai forum, tempat di mana tugas-tugas manajerial dan administratif diselesaikan. Kedua, sebagai prosedur yang bertujuan untuk membina interaksi (hubungan) antar individu yang terkait dengan organisasi<sup>31</sup>

#### **b. Unsur-unsur Organisasi**

Adapun unsur-unsur yang terkandung di dalam organisasi sebagai berikut:

- 1) Orang-orang berkumpul dalam organisasi sebagai sumber daya manusia yang terhubung melalui kemitraan kolaboratif untuk mencapai tujuan.
- 2) Di organisasi ada beberapa ketentuan yang mengatur prosedur, bagaimana orang-orang melaksanakan hubungan kerjasama.
- 3) Tugas dibagi menjadi tingkatan di dalam organisasi, menetapkan batas-batas tentang siapa yang memiliki kekuasaan dan kewajiban untuk melaksanakan hubungan kepemimpinan.
- 4) Di dalam organisasi untuk mengatasi tuntutan fisik dan non fisik sumber daya manusia, perusahaan memiliki struktur yang mengatur kesejahteraan, kebutuhan, dan penghargaan.

---

<sup>31</sup> Sesra Budio, *Komunikasi Organisasi: Konsep Dasar Organisasi*, Jurnal (STAI-YAPTIP) Pasaman Barat Volume I, No. 2, Juli 2018, 24.

- 5) Di dalam organisasi ada interaksi yang saling menguntungkan atau saling ketergantungan antara sumber daya manusia, yang memberikan ide, manajer, pelaksana, dan organisasi yang menjamin perlunya sumber daya manusia untuk mencapai tujuan.
- 6) Organisasi merupakan suatu sistem terbuka secara keseluruhan..<sup>32</sup>

### c. Pengertian IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi edukatif, kaderisasi, sosial, nasional dan keagamaan yang bekerja memberikan wadah bagi perjuangan mahasiswa Nahdlatul Ulama untuk menuntut ilmu, membantu mereka mempersiapkan penerus NU yang mampu meneruskan nilai-nilai Nahdliyah dan mengaktualisasikan Ahlussunnah wal Jama'ah Islam. Memberikan wadah bagi siswa untuk meningkatkan ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah, dan Wathoniyah.<sup>33</sup>

Dalam referensi lain dikatakan bahwasanya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Wanita Nahdlatul Ulama (IPPNU) digambarkan sebagai kelompok sosial yang bekerja dengan siswa, santri, dan pemuda yang diharapkan bersekolah, pesantren, dan masyarakat dalam sumber lain .<sup>34</sup>

### d. Visi dan Misi Organisasi IPNU-IPPNU

**Visi Organisasi IPNU-IPPNU yaitu,**  
 “Terwujudnya pelajar yang bersinergi, berkarakter, baradab, kreatif dan literatif”

---

<sup>32</sup>Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Mataram: Raja Grafindo Persada, 2005), 60-61.

<sup>33</sup>Rofik Kamilun, *Buku Saku IPNU-IPPNU, Provinsi Jawa Tengah* (Semarang: Adi Offset, 2011), 31.

<sup>34</sup>M. Ruli, *Majalah Pelajar, Dinamika Pelajar NU* (Jakarta: Lembaga Pers PP Nasional IPNU-IPPNU, 2018), 10.



**Misi Organisasi IPNU-IPPNU yaitu:**

- 1) Mewujudkan organisasi yang bersinergi dalam menunjang optimalisasi pelaksanaan program organisasi.
- 2) Mewujudkan kader yang berkarakter dan berkomitmen terhadap organisasi serta berwawasan aswaja.
- 3) Mewujudkan pelajar NU yang unggul, kompetitif dan beradab serta berjiwa an-nahdliyah.
- 4) Mewujudkan kreatifitas dan potensi pelajar NU.
- 5) Mewujudkan organisasi yang mandiri dan menguatkan idiologi ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah.
- 6) Meningkatkan kualitas kader yang berwawasan kebangsaan dan militan.<sup>35</sup>

**e. Sejarah IPNU-IPPNU**

Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IPNU) didirikan pada tanggal 24 Februari 1954 yang kebetulan juga merupakan Musyawarah Lapas Ma'arif, pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H. IPNU telah menjadi bagian dari Lapas Ma'arif sejak didirikan. Namun, IPNU secara otoritatif memisahkan diri dari LP Ma'arif pada tahun 1966 ketika Kongres IPNU diselenggarakan di Surabaya dan menjadi badan independen atau otonom (banom) NU. Prof.Dr.KH. Tolcha Mansour adalah salah satu pendiri IPNU.

IPNU berdiri untuk ikatan pelajar Nahdlatul Ulama sejak berdirinya. Namun, IPNU telah berdiri untuk Putera Nahdlatul Ulama Bersatu sejak 1988, ketika Deklarasi Jombang, diadopsi pada Kongres ke-10, diadopsi. Hal ini dimungkinkan karena mereka harus mematuhi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang

---

<sup>35</sup> Media Pelajar Jekulo, PAC IPNU-IPPNU Jekulo, diakses pada hari minggu tanggal 12 maret pukul 01.25

Organisasi, yang melarang pembentukan organisasi pelajar di lembaga selain OSIS.

Singkatan diubah kembali ke bentuk aslinya ketika orde baru diterbitkan, ketika lebih mudah untuk menyampaikan pandangan seseorang. IPNU kembali ke bingkai khasnya, khususnya Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Ulama, melalui Muktamar ke-14 di Surabaya (18–22 Juni 2003). Sementara itu, Ikatan Pelajar Wanita Nahdlatul Ulama (IPPNU) didirikan di Solo, Jawa Tengah, pada tanggal 8 Rajab 1374 H, bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 Masehi. Umrah Mahfudzah, seorang pendiri, adalah salah satu pendiri. Sejak didirikan, IPPNU telah beroperasi di bawah arahan LP Ma'arif.

Namun, IPPNU telah mempertahankan kemerdekaannya sebagai salah satu badan independen (banom) NU sejak tahun 1966 melalui kongresnya di Surabaya. IPPNU berdiri sejak berdirinya Ikatan Pelajar Wanita Nahdlatul Ulama. Namun, Persatuan Wanita Nahdlatul Ulama berinisial IPPNU sejak 1988, menyusul kongres ke-9 yang berlangsung di Jombang (29-31 Januari 1988). Hal ini dimungkinkan karena mereka mematuhi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi, yang melarang keberadaan organisasi pelajar di lembaga selain OSIS. Ketika era Orde Baru berakhir dan ada kemungkinan lebih baik untuk berpikir dan berekspresi, ekstensi dikembalikan ke status sebelumnya melalui kongres ke-13 di Surabaya (18-22 Juni 2003), dan IPPNU kembali mengambil nama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ricky Rahmanto dan Muhammad Turhan Yani, *Pemahaman Kader PKPT IPNU-IPPNU Universitas negeri Surabaya tentang Wawasan Kebangsaan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 03 Nomor 03 (Surabaya: 2015), 1371-1372.

#### **f. Fungsi IPNU-IPPNU**

Berikut fungsi-fungsi organisasi dalam IPNU-IPPNU untuk dapat tercapainya tujuan organisasi :

- 1) Menjadi wadah bagi organisasi kemahasiswaan pria dan wanita di NU untuk menegakkan prinsip-prinsip Nahdliyyah
- 2) Sebagai wadah komunikasi antara santri putra dan putri NU dalam rangka penguatan ukhuwwah Islamiyah dan syariat Islam.
- 3) Sebagai wadah pembaharuan santri putra dan putri NU untuk mengembangkan kader masyarakat yang menjadi tujuan seruan IPNU-IPPNU dan memberikan arahan kepada setiap putra bangsa yang memenuhi syarat kepesertaan IPNU-IPPNU PD dan PRT.

#### **g. Sikap dan Nilai-nilai IPNU-IPPNU**

- 1) Menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai ajaran Islam.
- 2) Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.
- 3) Menjaga keikhlasan khidmah dan berjuang.
- 4) Mempromosikan cinta, harmoni, dan persaudaraan.
- 5) Menjunjung tinggi kesetiaan kepada negara, agama, dan negara.<sup>37</sup>

### **5. Pengertian Pluralisme**

Puralitas adalah sebuah kejadian yang tak terhindarkan. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan, termasuk agama. Selain terjadi dalam kelompok sosial yang besar seperti masyarakat suatu negara, pluralitas juga

---

<sup>37</sup> Burhan Nudin, M.Pd.I , *Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam mengembangkan pendidikan agama di Kabupaten Sleman*, Jurnal eL-Tarbawi, Volume X, No.1, 2017, 99.

terjadi dalam domain yang lebih kecil seperti rumah tangga.<sup>38</sup>

Menurut harfiahnya, pluralisme memiliki arti jamak atau banyak, beberapa dan berbagai hal.<sup>39</sup> Oleh karena itu, sesuatu yang dikatakan plural bersinambungan terdiri dari berbagai banyak hal, berbagai jenis dan berbagai sudut pandang serta latar belakang.<sup>40</sup> Kata “pluralisme” bersumber dari bahasa Inggris “pluralism”. Pluralisme didefinisikan menjadi suatu bentuk interaksi setiap kelompok dengan menampilkan bentuk rasa hormat dan toleransi antara satu sama lain, dan berinteraksi tanpa adanya konflik.<sup>41</sup>

Secara etimologi, pluralisme agama terdiri dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Bahasa Arabnya “al-ta’addudiyah aldiniyyah” dan dalam bahasa Inggris “religious pluralis”. Untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk pada kamus bahasa Inggris, dikarenakan istilah pluralisme agama tersebut berasal dari bahasa Inggris.<sup>42</sup>

Allah berfirman dalam QS. Al-An’am ayat 108

:

عَدُوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ دُونَ مِمَّنْ يَدْعُونَ الَّذِينَ تَسُبُّوا وَلَا  
مَرْجِعُهُمْ رَبِّهِمْ إِلَىٰ ثُمَّ عَمَلُهُمْ ۖ أُمَّةٍ لِّكُلِّ رِيَّةٍ كَذَلِكَ عِلْمٌ ۖ بَعِيرٍ  
يَعْمَلُونَ كَانُوا بِمَا فَعَيْتُهُمْ

Artinya : Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembehan yang mereka sembah selain Allah, karna mereka nanti akan memaki

<sup>38</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (Depok: Kata Kita, 2009), 01.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 691

<sup>40</sup> Syafa’atun Elmirzanah et. al. *Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

<sup>41</sup> Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 28.

<sup>42</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2007), 11

Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. Demikian Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>43</sup>

Mayoritas identik dengan istilah 'pluralisme' yang mengandung makna 'beraneka ragam', anggapan masyarakat mengenai istilah ini pun beranekaragam juga. Dalam kamus Oxford, pluralisme mempunyai makna: Suatu teori yang menentang kekuasaan monolitik dan mendukung desentralisasi serta kemandirian bagi organisasi-organisasi utama yang berbicara tentang inklusi orang dalam masyarakat. Dan merupakan bentuk keyakinan mengenai kekuasaan yang dibagi secara bersamaan dalam partai politik. Adanya toleransi dan keragaman keyakinan atau prinsip di dalam suatu tubuh, institusi, dan perhatian lainnya, serta keragaman etnis dalam kelompok budaya dalam suatu bangsa atau wilayah.<sup>44</sup>

Pluralisme merupakan bentuk anggapan yang menempatkan kebenaran agama sebagai kebenaran yang relatif dengan menempatkan agama-agama pada posisi yang sejajar, dalam hal apapun agamanya. Pluralisme agama menyakini mengenai semua agama adalah bentuk jalan-jalan yang sah dalam menuju Tuhan yang sama. Atau, pemahaman ini menyatakan bahwa agama mungkin merupakan pemahaman manusia yang relatif tentang Tuhan Yang Maha Esa, sehingga karena sifatnya yang relatif, semua agama tidak dapat mengklaim atau menerima bahwa agama mereka lebih sesuai daripada agama lain atau

---

<sup>43</sup> QS. Al-An'am Ayat 108

<sup>44</sup> A.P.Cowie (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford; Oxford University Press, 1994), 897.

menerima seolah-olah agama mereka diperbaiki dan paling benar.<sup>45</sup>

Kenyataannya semua realitas tak berdasar, tak terbatas dan bersifa majemuk. Tidak ada di dunia ini yang sama dua kali (kembar identik). Agama dan kepercayaan manusia tidak berbeda. Karena agama adalah dasar dari keberadaan manusia, ada banyak agama yang berbeda sebanyak jumlah manusia. Namun, jumlah individu tidak akan sebanyak itu jika agama dilembagakan dalam bentuk komunitas. Sebagaimana Syafa'tun Elmirzanah mengutip Paulus II mengatakan, "Agama itu beragam dan beragam. Mereka semua menunjukkan kerinduan yang dimiliki manusia laki-laki dan perempuan secara turun-temurun untuk bertemu dengan Yang Maha Kuasa (Tuhan)".<sup>46</sup>

## 6. Era New Normal

Pada awal bulan Maret tahun 2020 Indonesia telah melaksanakan masa tanggap darurat penanganan yang terjadi karena virus COVID-19, kemudian dikeluarkannya Kebijakan pengawasan wilayah menjadi PSBB dimulai pada tanggal 10 April 2020 yang dimulai dari kota Jakarta hingga di seluruh Indonesia, dari beberapa kota satelit Jakarta, terutama diikuti wilayah lain dalam lingkup provinsi, kabupaten, atau kota yang menuju Terlepas dari kenyataan bahwa PSBB tidak diterapkan Secara seragam di seluruh negeri, dampak terhadap situasi sosial dan ekonomi masyarakat umum tetap saja khas Indonesia.

Setelah masa tanggap darurat dan PSBB berakhir tiga bulan lalu, pemerintah Indonesia mulai mencari cara untuk menerapkan kehidupan normal baru dan melonggarkan PSBB. Agar masyarakat tetap produktif dan aman dari Covid-19, Pemerintah Pusat

---

<sup>45</sup> Abu Khalid Resa Gunarsa, *Pluralisme Agama (Trend Pemikiran Semua Agama adalah Sama)*, Musli.Or., <http://muslim.or.id/manhaj/pluralisme-agama-trend-pemikiran-semua-agama-adalahsama.html>, diakses pukul 02.10 tanggal 23 Desember 2021 .

<sup>46</sup> Syafa'atun Elmirzanah, *Pluralisme, Antara Cita dan Fakta* dalam (Pluralisme, Konflik dan Perdamaian), ed. Th. Sumartana (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2002), 107.

melalui Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Kepala Bappenas, dan Tim Ahli Gugus Tugas Penanganan Covid-19 telah melakukan sosialisasi protokol kesehatan pada 28 Mei 2020. Covid-19 menuju New Normal (kenormalan baru), dengan membiasakan hidup berdampingan. “Penyesuaian PSBB” inilah yang disebut oleh pemerintah, dan mengatur proses dan kriteria yang akan digunakan untuk melaksanakannya. Ada beberapa persyaratan menurut Monoarfa, bahwasanya agar masyarakat dapat menghadapi permasalahan tersebut dan tetap produktif dengan tetap terjaminnya keamanan dari Covid-19, maka banyak penelitian berdasarkan pengalaman dari berbagai negara internasional yang telah berhasil menangani pandemi Covid-19, khususnya:

- a. Menggunakan informasi dan data sebagai dasar pengambilan keputusan Penyesuaian PSBB.
- b. Modifikasi PSBB dilakukan secara bertahap dan mempertimbangkan zona.
- c. Penerapan peraturan kesehatan yang ketat.
- d. Tinjauan pelaksanaan Penyesuaian PSBB, yang memungkinkan diberlakukannya kembali aturan PSBB dengan memanfaatkan efek jera yang diberlakukan secara agresif jika masyarakat menolak untuk mematuhi aturan dan tidak disiplin dalam beraktivitas.<sup>47</sup>

Begitu pula gambaran dan penerapan kebijakan pada kondisi new normal di desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Dengan banyak menerapkan pembatasan berbagai aktifitas, seperti bekerja dan belajar dari rumah. Juga rutin melakukan penyemprotan disinfektan pada lingkungan desa setiap hari minggu secara menyeluruh yang dilakukan oleh para warga dan pemuda organisasi IPNU dan

---

<sup>47</sup> Muhyiddin, *Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, Jurnal The Indonesian Journal of Development Planning, Volume IV No. 2 – Juni 2020, 246.

Karangtaruna di desa Pladen. Dan juga banyak melakukan istighosah pada setiap mushola pada hari minggu pagi di seluruh desa Pladen selepas melaksanakan sholat Shubuh, dengan dipimpin oleh berbagai tokoh agama dan pemuda desa, terutama pemuda dan pemudi organisasi IPNU-IPPNU.<sup>48</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang sebuah Strategi Dakwah IPNU-IPPNU di Tengah Pluralisme di Era New Normal Tahun 2021 (Studi Kasus di Desa Pladen, Kec. Jekulo Kab. Kudus). Sehingga diharapkan masyarakat dapat memahami dan merealisasikan hasil pesan dakwah dari metodologi dakwah yang dilakukan oleh organisasi IPNU-IPPNU dan dapat diterapkan kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian ini:

- a. Dakwah dalam Masyarakat Pluralis yang ditulis oleh Efendi P. dalam jurnal Al-Tajdid, Vol. I No. 1 bulan Maret tahun 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberi gambaran mengenai kesamaan terkait setiap kelompok agama harus memeluk agama lain tanpa menimbang perbedaan, kelebihan, atau kekurangannya. Sosialisasi nasional tentang pluralisme bisa dimulai dari para pemimpin masing-masing agama. Orang yang paling efektif dalam komunitas Kristen untuk membantu jemaatnya memahami pentingnya pluralitas adalah pendeta atau pendeta. Guru Muslim yang paling signifikan adalah Ustadz atau muballigh, yang memberikan pengetahuan kepada umat Islam di sekitarnya. Individu yang paling penting dalam

---

<sup>48</sup> M. Nailul Fahmi, wawancara oleh penulis, tanggal 01 Juni 2022, wawancara 6, transkrip.



memupuk keragaman dalam agama Buddha dan Hindu adalah biksu atau pendeta.<sup>49</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pemberian gambaran mengenai pluralisme yang penerimaannya di masyarakat tidak disarankan dilihat melalui perbedaan suatu golongan. Dan proses sosialisasi dilakukan oleh para muballigh dan figur penting dalam suatu agama. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Efendi P. Terfokuskan dengan proses sosialisasi yang bersifat meluas tingkat nasional kepada seluruh masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu, proses sosialisasinya bersifat mengerucut dan lebih sempit dengan tingkat satu daerah saja.

- b. Strategi Dakwah KH. Abdurrahman Wahid Dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama Di Indonesia yang ditulis oleh Dwi Indah Noviana dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JURAI SIWO METRO Tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H Abdurrahman Wahid dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Gus Dur menekankan pluralisme dalam bersikap dan berpikir, yang akan melahirkan toleransi, dalam penelitian ini. Gus Dur menegaskan, meskipun bentuknya beragam, semua agama memiliki kewajiban untuk memajukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Di sinilah, menurut Gus Dur, terbentuk keseimbangan antaragama dalam pelajaran atau keyakinan yang diterima tetapi pada tataran materi pengajaran. Gus Dur menekankan bahwa kemaslahatan bersama

---

<sup>49</sup> Efendi P., *Dakwah dalam Masyarakat Pluralis*, Jurnal Al-Tajdid, Volume I No. 1 bulan Maret tahun 2009, 20

yang terpenting dalam kebersamaan, agama apapun tidak jadi masalah, karena yang dilihat adalah kontribusinya. Dialog antar umat beragama lebih ditekankan pada dialog dalam hal muamalah, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi.<sup>50</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama menggunakan bentuk kegiatan dalam masyarakat untuk strateginya. Adapun perbedaan dari penelitian Dwi Indah Noviana ini yaitu mengenai metode yang dilakukan menggunakan cara muamalah untuk memperbaiki suatu nasib dalam mencapai kesejahteraan materi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode yang dilakukan dengan suatu kegiatan sosial kemasyarakatan.

- c. Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama (studi kasus agama To Lotang) di Kabupaten Sidenreng Rappang yang ditulis oleh Nurul Rachma dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ALAUDDIN Makassar 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai bagaimana masyarakat memberikan pandangan terhadap pluralisme agama. Dikarenakan Pluralisme agama sudah ada semenjak masa kenabian Muhammad saw khususnya di masyarakat Madinah (Islam, Yahudi, dan Nasrani). Maka diharapkan sebagai masyarakat yang beragama islam tidak terpengaruh dengan agama lain di sekelilingnya, begitupula sebaliknya. Dan trategi yang digunakan agar penganut agama islam tidak terpengaruh oleh pluralisme yang berada di sekitar lingkungannya yaitu melakukan kegiatan keagamaan, sepereti

---

<sup>50</sup>Arifinsyah, Dialog Global Antar Agama, Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 120.

melaksanakan sholat berjamaah, mengadakan kegiatan ceramah, mengadakan peretemuan Majelis Ta'lim dan bertadarus.<sup>51</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian ini bersifat eksploratif deskriptif yang menggambarkan realitas sosial keadaan yang terjadi di lingkungan suatu daerah. Adapun perbedaanya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Racham hanya terfokus pada penganut agama islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya terfokuskan dengan pengamatan pada penganut agama islam saja.

- d. Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular Dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan yang ditulis oleh M. Nasor dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 18, Nomor 1, bulan Juni tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang strategi dakwah pada masyarakat majemuk, dan menurut Said Agil Husein, keragaman masyarakat Indonesia didefinisikan oleh perbedaan horizontal dan vertikal yang berbeda. Kehidupan secara pluralitas salah satu kepercayaan atau kenyataan bagi Bhineka Tunggal Ika, semboyan bangsa Indonesia, merupakan bukti bahwa Negara Indonesia menghargai keberagaman atau pluralisme. Alhasil, sebuah proses dalam dakwah juga bisa mengkaji persoalan sosial di samping pandangan salah satu agama terhadap keridhaan Allah SWT.<sup>52</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu,

---

<sup>51</sup> Nurul Rachma, *Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama (Studi kasus agama To Lotang) di Kabupaten Sidenreng Rappang*, (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ALAUDDIN Makassar, 2019, 60-63

<sup>52</sup>Muhammad Nasor, *Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular Dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume-18, Nomor 1, bulan Juni tahun 2018, 65

sama-sama mendahulukan mengenai suatu kegiatan pada sosial kemasyarakatan. Daripada harus berfokus pada suatu golongan atau penganut dalam masyarakat. Adapun perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh M. Nasor mendasar pada nasionalitas sejarah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya mendasar pada nasionalitas sejarah saja, namun juga dengan membaca keadaan lingkungan.

- e. *Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat yang ditulis oleh Muhammad Qorib dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Volume 10, Nomor 2, bulan Desember tahun 2018*

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai arah yang baru untuk proses pelaksanaan dakwah, yang mana diperlukan untuk mempertimbangkan metode kebijakan, keteladanan dan dialog. Melalui penutur agama yang berjiwa inklusif, proses pelaksanaan dakwah pesan dapat tersampaikan secara ramah dan dapat merangkul banyak pihak biarpun berbeda dalam pemahaman keagamaan.<sup>53</sup>

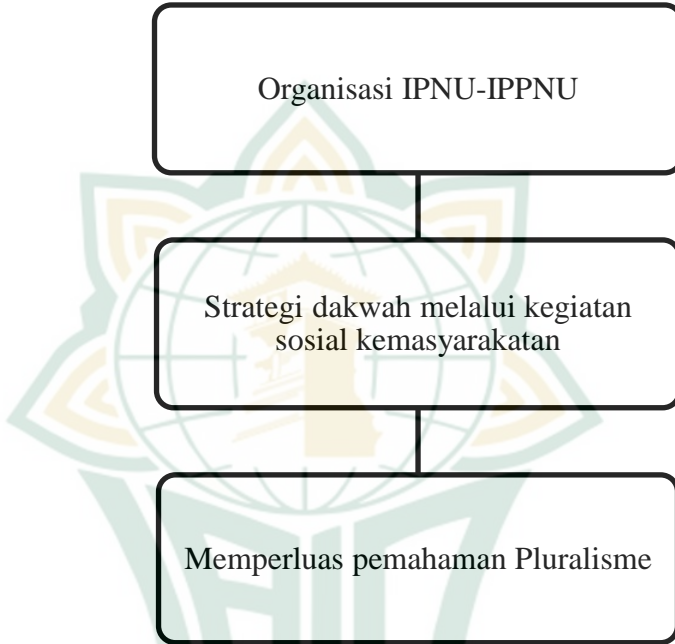
Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh melalui penutur agama sebagai pelaksana dakwah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pelaksanaan dakwah dilakukan oleh suatu organisasi dan para pemuda berpengaruh.

---

<sup>53</sup>Muhammad Qorib, *Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat*, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Volume 10, Nomor 2, bulan Desember tahun 2018, 330

**C. Kerangka Berfikir**

Bagan 1.1



Bagan Kerangka Berfikir

Desa Pladen adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jekulo di Kabupaten Kudus, yang merupakan salah satu desa dengan masyarakat yang beragam keberagaman dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan yang lainnya dengan keagamaan Kristen dan Konghucu. Di desa Pladen terdapat banyak bentuk organisasi didalamnya. Salah satunya yaitu organisasi pemuda IPNU-IPPNU di Desa Pladen yang merupakan salah satu organisasi islam yang berpengaruh di desa Pladen yang banyak mempunyai kegiatan, salah satunya yaitu kegiatan dakwah, menggunakan strategi dalam penyampaian dakwahnya kepada masyarakat desa, agar

pesan dakwahnya bisa tersampaikan sesuai dengan tujuan awal.

Karena adanya perbedaan agama di Desa Pladen maka proses dakwah dilakukan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan agar bisa diterima dan dipahami maknanya untuk bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong memperbaiki infrastruktur desa, melakukan kerja bakti lingkungan desa dan menjaga keamanan lingkungan desa. Dengan begitu kegiatan tersebut dapat diikuti oleh semua masyarakat desa terlepas dari keterkaitan satu agama atau keyakinan. Dan dari bentuk kegiatan tersebut dapat memberikan pemahaman tentang pluraris, agar tidak terjadi adanya diskriminasi antar masyarakat.

Diskriminasi yaitu pembedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan dapat disebabkan oleh ketidaksetaraan gender, ekonomi, agama, atau etnis di samping perbedaan warna kulit, kelas, atau etnis. Untuk mencegah seseorang atau kelompok yang didiskriminasi mengalami penurunan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau pemenuhan hak asasi manusia yang mendasar, diskriminasi dalam masyarakat dicegah. Sejarah telah menunjukkan bahwa perilaku diskriminatif sebenarnya tidak memanusiaikan semua orang yang terlibat baik para diskriminator maupun orang-orang yang mereka targetkan.<sup>54</sup>

Dengan begitu tanpa adanya bentuk dari diskriminasi itu masyarakat desa Pladen dapat hidup bermasyarakat dengan baik tanpa adanya perbedaan ras, suku, agama, ekonomi, sosial dan lainnya. Dan membuat masyarakat hidup rukun, aman, damai dan sejahterah walau dalam pluralisme.

---

<sup>54</sup> Fulthoni, Renata, dkk, *Memahami Diskriminasi* (Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center, 2009), 03-06